

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gabriel Marcel menggagas pemikirannya, dan berusaha memahami kedalaman *kehadiranku* di dunia ini sebagai sebuah kehadiran yang penuh misteri. Marcel mengawali pemahaman tentang *kehadiranku*, dengan sebuah pertanyaan: ‘Siapakah Aku?’ Ketika aku mempertanyakan, *Siapakah Aku*; artinya, aku menginterogasi keberadaanku sendiri. Tetapi apakah dengan mempertanyakan tentang diriku sendiri aku telah memahami keberadaanku? Bagi Marcel, secara pasti itu bukan karena diriku sendiri saja. Aku tidak dapat menjawab dengan seutuhnya kalau tidak ada orang lain. Dengan adanya orang lain aku dapat memahami keberadaanku.

A legitimate answer can be finally, given to the question, ‘who am I?’ It cannot be given by myself, but only by somebody else.<sup>1</sup>

Marcel menganggap bahwa orang lain mampu menjelaskan tentang diriku. Malahan, ia melihat bahwa orang lain lebih baik mengenal tentang diriku daripada diriku sendiri yang mengenal. Maka, bagi Marcel kita perlu menerima dan terbuka kepada orang lain untuk masuk kedalam kehidupanku. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa kita hidup dalam dunia dalam situasi dunia. Karena itu, kita tidak hidup sendirian melainkan ada orang lain selain kita di dunia. Kiranya kita perlu berpartisipasi dalam dunia, berelasi dengan siapa saja, berbuat sesuatu untuk orang lain. Menyangkut situasi di dunia ini, bisa mendorong aku, memberi sesuatu kepadaku secara fisik maupun secara mental. Itulah mengapa dalam relasi intersubjektivitas, Marcel mengatakan kita perlu berpartisipasi guna menjalin hubungan dengan orang lain di dunia.

---

<sup>1</sup> Gabriel Marcel, *The Mystery of Being*, vol 1, G. S. Fraser, (Penerj.), (Great Britain: Harvill Press, 1950), hlm. 148. “Sebuah jawaban yang masuk akal ujungnya, melalui pertanyaan, ‘Siapakah Aku?’ Tidak bisa diberikan oleh diriku sendiri, tetapi hanya melalui orang lain pula”.

Dalam hubungan dengan sesama, Marcel mengungkapkan pula bahwa kita perlu melepaskan ego kita. Dengan adanya ego, manusia akan cenderung untuk mengedepankan kepentingannya tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain. Orang yang mengedepankan ego adalah orang yang menganggap aku sebagai objek belaka yang bisa diperalat kapanpun atau dengan ego orang akan mematikan yang lain demi kepentingannya. Untuk itu, Marcel mengatakan bahwa intersubjektivitas merupakan relasi subjek kepada subjek bukan subjek kepada objek.<sup>2</sup> Dalam relasi subjek dengan subjek ini, kita bisa menerima orang lain sebagaimana seperti aku yang memiliki keunikan, kebebasan, kesadaran, yang memiliki nilai yang sama dan yang memahami sesama. Lebih dari itu, intersubjektivitas merupakan relasi dimana subjek yang satu sungguh berada dengan subjek lain. Di mana ia membangun keintiman dengan subjek lain. Sedangkan relasi dalam subjek-objek, ia tidak sungguh-sungguh berada bersama dengan orang lain, ia memang ada disana tetapi tidak mempengaruhi yang lain. Seperti ungkapan Marcel mengenai kursi dan meja. Meskipun kursi berada di antara meja atau berada di samping meja atau meletakkan kursi di atas meja, tetapi kursi itu tidak pernah sungguh-sungguh bersama dengan meja.<sup>3</sup>

Dalam relasi intersubjektivitas, Marcel juga mengungkapkan bahwa relasi ini bisa membawa pengaruh bagi sesama secara mendalam seperti pikiran dan perasaan, pengetahuan, evaluasi diri, dalam menentukan arah hidup dan keperluan hidup.<sup>4</sup> Agar semua ini terwujud, cintalah yang memperkuat kita agar bisa membangun relasi yang baik dengan orang lain. Dengan cinta kita bisa membangun keintiman dengan siapapun yang bisa mempengaruhi diri saya yang terdalam maupun di luarnya. Dengan demikian, apa yang dikatakan Marcel sangat jelas bahwa relasi kita dengan sesama tidak hanya terbatas pada saat ini saja melainkan secara terus menerus,

---

<sup>2</sup> Thomas C. Anderson, *A Commentary on Gabriel Marcel's The Mystery of Being* (Milwaukee: Marquette University Press, 2006), hlm. 78.

<sup>3</sup> Gabriel Marcel, *The Mystery of Being, Op. Cit.*, hlm. 117.

<sup>4</sup> Thomas C. Anderson, *A Commentary on Gabriel Marcel's The Mystery of Being, Op. Cit.*, hlm. 79.

tanpa ada batas ruang dan waktu. Karena dengan cinta orang bisa hadir bagi orang lain meskipun dia tidak sungguh-sungguh ada bersamaku tetapi memberikan efek yang baik terhadap aku. Marcel mengungkapkan hal ini dalam tema mengenai kehadiran (*Presence*). Dalam tema ini, ia pula menjelaskan tentang relasi intersubjektivitas. Manusia selalu bersama dengan yang lain *esse* ialah *co-esse*. Tetapi kita tidak boleh salah mengartikan hal ini sebagai relasi subjek-objek, tetapi dalam taraf relasi subjek-subjek. Baginya, manusia bisa hadir bagi yang lain meskipun secara fisik ia tidak ada bersama denganku pada saat ini tetapi ia bisa hadir bagiku, di mana ia memberikan sesuatu efek yang baik bagi kehidupanku, ia mengkomunikasikan sesuatu yang baik untuk hidupku. Kata Marcel, orang yang duduk di sampingku dalam ruangan yang sama belum tentu ia sungguh-sungguh hadir untukku dan memberikan sesuatu yang berguna bagiku. Maka hal ini, bagi Marcel ada komunikasi tetapi tidak ada persatuan (*Communion*), di mana tidak ada komunikasi yang sungguh-sungguh dalam sebuah ungkapan. Kita biasa mengerti hal ini berhubungan dengan komunikasi kita dengan orang lain di dunia.

Kemudian Marcel menjelaskan relasi manusia sebagai relasi dalam taraf *Aku-Engkau* bukan relasi *Aku-Ia*. Relasi *Aku-Ia* hanya akan menganggap yang lain sebagai objek yang diperlukan hanya untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Seperti kita katakan bahwa dia adalah seorang polisi, kondektur bus, penjaga tiket, atau artinya adalah, sesuatu yang mengarah pada sebuah fungsi atau peran tertentu. Relasi ini hanya ada ketika seperlunya saja tetapi ketika kita merasa apa yang kita perlukan sudah tercapai tidak ada kelanjutan dalam relasi. Sedangkan relasi *Aku-Engkau* menganggap yang lain sama seperti aku. Ia tidak memandang orang lain sebagai objek sama seperti alat yang dipakai kapan saja. Relasi ini, merupakan sungguh-sungguh relasi persona dengan persona. Dalam relasi *Aku-Engkau*, orang lain dianggap sama sebagai aku yang memiliki keunikannya masing-masing. Dari keunikan mereka masing-masing, mereka saling

menerima untuk menjadi satu sebagai kita yang saling terbuka dan menerima satu sama lain, sehingga di antara kita, ada sebuah persatuan (*Communion*). *Aku-Engkau*, bukan berhenti pada satu atau dua orang tetapi relasi ini mengandaikan untuk semua orang yang bersatu sebagai kita. Sehingga relasi ini bukan hanya dibangun dalam tempat atau waktu yang sama bisa juga dalam waktu dan ruang yang saling berjauhan. Seperti yang dikatakan Marcel:

Between two people, in fact, who have an intimate relationship, a kind of unity tends to be created which makes a third person, who has not been initiated into the relationship, who does not participate in it, feel intruder.<sup>5</sup>

Dengan demikian, kehadiran dapat direalisasikan dalam cinta. Dengan cinta kita bisa melakukan sering atau berpartisipasi dalam hidup dan pengalaman orang lain. Jika dengan seseorang yang betul saya cintai mengalami kesedihan, aku juga turut merasa sedih; jika orang itu mengalami kebahagiaan dan berharap akan sesuatu, aku juga ikut bahagia dan mendukung apa yang diharapkannya. Sehingga dalam cinta kita tidak perlu membatasi diri pada kepentingan sendiri tetapi kepentingan orang lain. Malahan dengan cinta, kita menjadi terbuka dan menerima orang-orang lain secara langsung maupun tidak secara langsung. Dengan terbuka kepada orang lain, kata Marcel, kita betul-betul membangun kebersamaan yang intim dengan orang lain, kita betul-betul merasa berada bersama dengan orang lain.

Tak disangkal bahwa, kehidupan bersama dalam dunia kita dewasa ini mengalami kemunduran dalam kebersamaan. Hal yang menyebabkan munculnya berbagai persoalan hidup manusia dipengaruhi media sosial. Media sosial, buah hasil teknologi yang menghadirkan gaya berkomunikasi baru yang semakin mengasingkan manusia dari yang lainnya. Demikian dikatakan, karena media sosial lebih sering dijadikan alat penghancur orang lain. Media sosial telah membuat

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 181. “Di antara dua orang, pada kenyataannya, yang memiliki sebuah hubungan yang intim, sebuah kesatuannya agak cenderung untuk menciptakan dimana terbentuk orang ketiga, orang yang belum bergabung dalam hubungan itu, orang yang belum berpartisipasi dalamnya, merasa terpengaruhi”.

hubungan manusia lebih bersifat impersonal dan kosmetikbelaka.<sup>6</sup> Namun pada kenyataannya, media sosial bukanlah penghancur hubungan antar manusia. Media sosial justru membantu manusia agar mempermudah manusia melakukan aktivitasnya. Media sosial adalah bagian dari perkembangan teknologi yang membantu manusia untuk mempercepat kinerja manusia dan membantu manusia untuk lebih efektif dan produktif. Kemajuan teknologi telah memberikan peluang bagi manusia untuk semakin mudah dalam menjalankan cara hidup dan berhubungan satu sama lain.<sup>7</sup>

Hadirnya media sosial, tidak bisa memungkiri lagi bahwa kita telah tinggal dalam situasi berkomunikasi yang serba lain dari cara kita berkomunikasi sebelumnya dimana, manusia saling berjumpa di suatu tempat; ada bersama dengan yang lain di suatu tempat. Namun pada kenyataannya situasi manusia saat ini tidak perlu bertemu disuatu tempat. Manusia bisa berkomunikasi dengan orang lain dari kejauhan meskipun dalam situasi, tempat, dan waktu yang berbeda. Penjelasan di atas sangatlah relevan dengan apa yang digagaskan Marcel dalam relasi intersubjektivitasnya, terutama dalam tema mengenai kehadiran. Marcel mengatakan bahwa, meskipun orang lain tidak ada bersama dengan aku saat ini, atau secara fisik ia tidak ada bersama denganku, namun ia bisa memberikan sesuatu atau mengkomunikasikan sesuatu kepadaku sehingga aku merasa diriku ada sama seperti dia. Meskipun ia tidak ada di sini bersamaku aku tetap menghargainya karena ia memiliki keunikannya tersendiri, dan tidak menganggap ia sebagai objek, sebagai alat yang dapat dipakai olehku sesuka hati tetapi sebagai subjek sama seperti aku yang sama-sama memiliki kebutuhan, dan lebih-lebih yang berada pada dunia yang sama. Aku

---

<sup>6</sup> Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia, Jendela Menyingkap Humanisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 13.

<sup>7</sup> Muhammad Ridha Iswardana, *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Merajut Kebhinekaan Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri*, (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hlm. 75.

harus melakukan sesuatu yang berguna baginya, begitupun sebaliknya, demi kepentingan bersama yakni persatuan (*Communion*). Untuk itu, penulis mengambil judul dalam penulisan Skripsi ini yakni **“Relasi Intersubjektivitas Menurut Gabriel Marcel Dan Relevansinya Bagi Penggunaan Media Sosial Di NTT”**.

Penulis mengambil tema ini bukan bermaksud untuk menolak relasi manusia secara langsung tetapi penulis mau menerangkan bagaimana seharusnya kita berelasi dengan orang lain di media sosial layaknya seperti kita melakukan relasi kontak langsung dengan orang lain.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang diatas penulis ingin mendalami beberapa hal berikut

1. Bagaimana relasi intersubjektivitas menurut Gabriel Marcel?
2. Apa makna kehadiran dalam relasi dengan yang lain?
3. Bagaimana relasi sesama yang dibangun dalam media sosial?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas penulis ingin mendalami beberapa hal seperti:

1. Untuk mengetahui relasi intersubjektivitas yang digagas Marcel dalam hubungan dengan yang lain.
2. Dalam relasi antar sesama, Marcel menggunakan kata kehadiran. Untuk itu, penulis ingin mendalami makna kehadiran yang lain bagi sesama.

3. Untuk mengetahui apakah kita bisa membangun relasi yang baik dengan sesama dalam media sosial terutama relasi dalam dunia dewasa ini.

## **1.4 Manfaat Penulisan**

### **1. Bagi Diri Sendiri**

Penulisan Skripsi ini menjadi sumbangan penting bagi penulis sendiri, untuk belajar dan memahami relasi dengan sesama, terutama relasi yang dibangun dalam media sosial. Melalui tulisan ini pula, penulis sendiri, dituntut untuk mejadi teladan bagi masyarakat luas, terutama dalam mengatasi persoalan relasi antar sesama yang kian hari kian berkurang.

### **2. Bagi Civitas Academica Unika Widya Mandira Kupang Dan Fakultas Filsafat**

Semoga tulisan ini bisa membantu Mahasiswa/Mahasiswi untuk semakin memahami relasi antara sesama. Terutama Mahasiswa/Mahasiswi zaman sekarang yang sering menggunakan media sosial dalam berkomunikasi dengan yang lain. Dengan tulisan ini, kiranya mereka dapat menggunakan media sosial secara baik, demi kebaikan bersama. Dan mahasiswa/mahasiswi Fakultas Filsafat mampu membangun relasi yang baik dengan mahasiswa/mahasiswi dari fakultas lain, dan belajar menggunakan media sosial dengan bijak.

### **3. Masyarakat Pada Umumnya Terutama Masyarakat NTT**

Karya tulis ini kiranya mampu memberikan pemahaman bagi masyarakat seluruhnya, bagaimana membangun relasi yang baik dengan sesama. Terutama masyarakat zaman sekarang yang dipenuhi berbagai persoalan, akibat salah menggunakan media sosial. Semoga tulisan ini, membuka pemahaman masyarakat agar membangun relasi yang baik dan menciptakan hubungan yang harmonis dalam media sosial.

## **1.5 Metode Penelitian**

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Sebelum menulis karya ini, penulis membaca karya-karya Gabriel Marcel. Penulis juga membaca buku-buku lain dan berbagai komentar atau ulasan dari orang-orang tentang tokoh ini kemudian membaca pemikiran tokoh ini dengan melihat konteks saat ini terutama relasi yang dibangun dalam media sosial.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulis membagi tulisan ini dalam lima bab. Bab pertama sebagai pengantar, berisikan judul tulisan dan dibagi lagi atas lima sub, yaitu latar belakang, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, penulis masuk pada biografi Gabriel Marcel, karya-karya, titik tolak, latar belakang pemikirannya, paham eksistensi, dan metode filosof yang digunakannya. Dalam bab ini, penulis hanya mengulas pemikirannya tanpa membahas pemikiran filsuf-filsuf yang memengaruhinya.

Bab ketiga, penulis memberikan penjelasan tentang pemikiran intersubjektivitas dan pemikiran lain yang berhubungan dengan pemikiran ini.

Bab keempat, penulis mengutamakan pokok-pokok Gabriel Marcel mengenai intersubjektivitas dan relevansinya bagi penggunaan media sosial di NTT.

Akhirnya pada bab kelima, sebagai bab penutup penulis memberikan satu, dua pemikiran kritis.